

BAB IV

LAPORAN HASIL PENULISAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penulisan

Desa Warnasari merupakan salah satu Desa dari 10 desa yang ada di wilayah Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Desa Warnasari Adalah desa yang terbentuk berdasarkan undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan Nomor 72 tahun 2005 tentang desa. Dengan status hukumnya adalah desa yang berarti memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem Pemerintahan Nasional yang berada dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang bernama Bapak H. Apuadi dipilih langsung oleh masyarakat dan dilantik oleh Bupati Kapuas dengan masa jabatan 5 (Lima) Tahun.¹

B. Letak Geografis Kecamatan Tamban Catur dan Jumlah Penduduk

Secara geografis Desa Warnasari salah satu desa dari Kecamatan Tamban Catur Kabupaten kapuas yang terdiri dari 3 rukun warga (RW) dan 17 Rukun Tetangga (RT). Kondisi umum Desa Warnasari memiliki batas wilayah yang administratif yang menunjukkan letak Geografisnya .

¹ Data dari Buku Profil Desa Warnasari Kecamatan Tamban Catur Tahun 2020

Adapun yang lebih rincinya dapat dilihat pada tabulasi data Desa

Warnasari dibawah ini:

1. Batas Wilayah

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tamban Luar (Kecamatan Bataguh)
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sidorejo (Kecamatan Tamban Catur)
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bandaraya (Kecamatan Tamban Catur).
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sidomulyo (Kecamatan Tamban Catur),

2. Jumlah Penduduk

Tabel I
Jumlah Penduduk

1. laki-laki	1030 orang
2. perempuan	973 orang
3. Jumlah total (a+b)	2003 orang
4. Jumlah kepala keluarga	612 KK

Sumber: dari buku profil Desa Warnasari tahun 2020

3. Mata Pencaharian Masyarakat

Mata pencaharian masyarakat di Desa Warnasari mayoritas adalah sebagai petani, buruh, pedagang, peternak dan Pegawai Negeri Sipil.

4. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa selain kondisi alam, keadaan penduduk, dan mata pencaharian. Tamban Catur juga dilengkapi oleh fasilitas berupa sarana dan prasarana umum, dan tentunya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat di Desa warnasari antara lain sarana kesehatan, sarana peribadatan, sarana pendidikan, dan sarana umum lainnya.

a. Tempat Ibadah

Tabel II

Jumlah Tempat Ibadah

Tempat Ibadah	Jumlah (Buah)
1. Masjid	3
2. Mushala	3
3. Pesantren	1
4. Majelis Ta'lim	1

Sumber: dari buku profil Desa warnasari tahun 2020

b. Lembaga Pendidikan

Tabel III
Jumlah Lembaga Pendidikan

Lembaga Pendidikan	Jumlah (Buah)
1. Taman Kanak-Kanak	3
2. SDN/MI	2
3. SMP/MTs	1
4. SMA/MA	1
5. PAUD	2
6. TPQ	2

Sumber: dari buku profil Desa Warnasari tahun 2020

c. Prasarana Umum

Tabel IV
Jumlah Prasarana Umum

Prasarana Umum	Jumlah (Buah)
1. Puskesmas	1
2. Pos Polisi	1
3. Posyandu	1
4. Lapangan Bola Voli	4
5. Lapangan Bulu Tangkis	2
6. Lapangan sepak Bola	2
7. Lapangan Tenis Meja	3

Sumber: dari buku profil Desa Warnasari tahun 2020

5. Organisasi keagamaan dan Kemasyarakatan

Berdasarkan observasi penulis mengingat mayoritas warga Kecamatan Tamban Catur beragama Islam, maka ada beberapa institusi sosial keagamaan yang berfungsi sebagai jembatan untuk bisa saling bersosialisasi, diantaranya ada Majelis Ta'lim untuk umum yang dilaksanakan pada malam jumat, Yasinan khusus perempuan yang rutin dilaksanakan pada hari jumat sore, burdahan hari rabu, Karang Taruna, dan kelompok tani.

C. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang pembelajaran shalat pada keluarga muallaf di Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Seluruh data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah untuk dipahami, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Agar data yang disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penulisan, maka penulis menjabarkannya menjadi dua bagian berdasarkan uraian permasalahannya, yaitu sebagai berikut:

1. Data tentang Pembelajaran ibadah Shalat Desa Warnasari Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.
2. Data tentang Kendala Pembelajaran Ibadah Shalat Desa Warnasari Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.

Menurut informasi yang penulis dapatkan dari keluarga muallaf, ada beberapa hal yang melatar belakangi keluarga menjadi muallaf dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, karena hidayah atau datang dorongan dari hati. Kedua, karena mempelajari agama Islam dan terbukti secara ilmiah. Ketiga, karena pernikahan. Kebanyakan memang di Desa Warnasari Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah menjadi seorang muallaf karena pernikahan namun ada juga yang karena hidayah dan mempelajarinya.

1) Keluarga 1

Keluarga 1 bertempat tinggal di desa Warnasari Jalan Karya Bakti RT 13 RW 03. Keluarga 1 berumah tangga kurang lebih 2 tahun. Kepala keluarga berinisial MS berumur 37 tahun yang bekerja sebagai petani di sawah, pekerjaan ini ditekuni MS dari sebelum berkeluarga sampai sekarang, istrinya berinisial M berumur 39 tahun seorang ibu rumah tangga dan jadi aparat desa. Keluarga 1 memiliki 1 orang anak. M menjadi muallaf sudah 2 tahun yang lalu memutuskan menjadi muallaf karena sebab pernikahan. M sebelumnya beragama kristen. Ia di islamkan oleh Penghulu, saat mau menikah dengan suaminya. Pertama kali ia diajarkan tentang iman kepada Allah dan larangan-larangan memakan dan meminum yang haram.

Berikut hasil wawancara M belajar shalat pertama kalinya.

“Aku ini belajar shalat dari suami ku yang sudah beragama islam dari lahir. Tapi aku belum hafal bacaan shalatnya sampai sekarang ni, aku jarang melakukan shalat karena sibuk dengan pekerjaan rumah dan suami jarang ada dirumah siang jadi jarang shalat zuhur dan ashar, sedangkan magrib isya kadang-kadang berjamaah dengan suamiku karena masih dilajari shalat oleh suami ku. M juga kurang lebih sama dengan sang suami, ia jarang shalat dan belum terlalu hapal bacaan shalat. M tidak hafal bacaan iftitah dan tahiyyat awal dan akhir, bacaan do’a Qunut, tidak membaca al-qur-an dalam Bahasa Arab. Kalo dari keluarga aku ada yang masuk islam juga ading dan kk aku masuk islam juga tapi sama muallaf jadi gak bisa mengajarkan tentang islam karena sama baru muallaf juga. jadi aku belajar Agama Islam dengan suami aku aja. Aku belum pernah membaca buku tentang islam, paling kaya memba juz amma buat menghafal surah al-fatihah dan fatihah 4.

Awal kenapa jadi aku masuk islam itu ya Karena Niat dan ngikut agama suami aku yang islam. Setelah aku menjadi muallaf gak ada pengaruhnya dengan pekerjaan aku karena aku jadi ibu rumah tangga yang kerjanya mengurus suami dan anak-anak, paling kerja bantu cari uang suami aku dengan jadi aparat desa yang bantu-bantu gitu.

Jujur aku gak hapal surah” masih baru al-fatihah aja hapalnya dengan al-ikhlas. Gak ada ustad atau kiyai yang mengajarkan aku tentang shalat karena disini gak ada ustad atau kiyai yang mengajarkan tentang islam kepada para muallaf. Jadi ustad yang kemaren atau menikahkan itu saja yang mengislam kan aku.

Saat pembelajaran shalat kendala aku itu cuma gak hapal surah-surah untuk bacaan shalat, malu untuk belajar mengaji kalo ikut dengan pembelajaran di TPA anak-anak, susah untuk belajar mengenai shalat karena waktunya pada sibuk kerja. Untuk Rukun Islam dan Rukun Iman aku tahu tapi gak hapal.

Aku belum paham bacaan dan gerakan shalat yang baik dan yang benar karena jarang shalat. Jarang juga ikut pengajian dan melihat ceramah di televisi atau acara islam lainnya. Kalo masalah Fasilitas ibadah di desaku ini cukup lengkap ada mushola, Mesjid, TPA, majelis ta’lim dan sekolahan agama islam.

M merasa yakin dengan niatnya untuk masuk islam dan didukung oleh suaminya yang islam juga jadi M di bim,bing oleh suaminya untuk mempelajari tentang ibadah Shalat dan lainnya.”¹

Dari hasil wawancara di atas bahwa M masuk islam karena ada niat dan suaminya yang islam. Jadi suami M yang telah mengajarkan tentang Shalat kepada M dan suaminya juga yang membuat M yakin untuk masuk islam. M mendapat dukungan dari suaminya untuk masuk Islam saat mereka Menikah. Kendala yang di alami Keluarga 1 ini atau M adalah waktu dan rasa malu untuk belajar tentang islam.

2) Keluarga 2

Keluarga 2 yang bertempat tinggal di jalan Porwerejo Rt.14 Rw.03 desa Warnasari. Keluarga 2 berumah tangga kurang lebih 10 tahun. Kepala keluarga EP yang bekerja sebagai petani. Sedangkan yang istri bernama N berumur 34 tahun bekerja sebagai ibu rumah tangga, mengurus suami, rumah, dan anak-anak mereka. Keluarga ini memiliki 3 orang anak, ada yang masih SD berumur 9 tahun, ada yang masih balita berumur 2 tahun dan ada yang masih bayi baru berumur 2 bulan, karena N baru saja melahirkan anak ketiganya.

Berikut hasil wawancara dengan N.

“Pertama-tama aku waktu nikah dengan suami ku, kan aku Kristen malah suami aku ikut aku masuk Kristen juga, kami menikah waktu itu tahun 2010 sama-sama Kristen dan nikah dengan adat atau aturan Kristen juga. Tetapi waktu kami menikah dengan agama Kristen malah banyak masalah di keluarga suami aku karena perbedaan agama, orang tua suami aku tidak setuju kalo kami beragama Kristen. Jadi setelah 3 tahun menikah aku

¹ Keluarga MS dan M, hasil wawancara pada hari kamis tanggal 31 Oktober 2020, pukul 14.15-15.15 WIB.

mengajak suami aku untuk masuk agama islam, lebih tepatnya di tahun 2017 aku dan suamiku berdua menjadi muallaf. Baru kami berdua nikah secara sah menurut agama islam dan baru di rayakan resepsi pernikahan kami. Tapi suami aku sudah islam dulu nya jadi dia yang mengajarkan aku tentang agama islam, tenang Ibadah sholat, puasa dan ibadah lainnya.

Suami akulah mengajarkan aku kayapa caranya berwudhu dari niatnya dan tatacara wudhunya, setelah itu aku di ajarkan tata cara shalat oleh suamiku dan dari buku tuntunan shalat, bacaan-bacaan shalat dari yang pendek-pendek seperti bacaan sujud, ruku' dan yang pendek lainnya, sampai di ajarkan tahiyat awal akhir dan do'a qunut untuk shalat subuh. Tapi aku gak lancar baca arab atau al-qur'an jadi aku baca latinnya aja. Itu juga aku hapal surah-surah pendeknya saja bacaan shalat yang wajib seperti surah al-fatihah dan surah-surah pendek juz amma.

Kendala yang mempengaruhi ibadah pada keluarga aku adalah kurangnya pengetahuan agama yang lebih mendalam. Karena kami hanya tau shalat 5 waktu dan yang wajibnya saja, rasa malu untuk belajar dengan ustad atau kiai apalagi kalo harus kerumah ustad tersebut. Waktu juga jadi masalah karena suami ku itu kalo siang kerja jadi cuma malam bisa mengajarkan aku tentang ibadah Shalat.²

Jadi dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa pembelajaran Shalat pada pada keluarga 2, N hanya belajar dari suaminya yang sudah muslim dari dulu. Sementara kendala yang dihadapi adalah masalah waktu karna suaminya bekerja seharian. Rasa malu juga menjadi kendala karena N malu jika harus mendatangi ustad kerumahnya untuk belajar shalat dan tidak ada pembinaan untuk para muallaf di desanya.

² Keluarga EP dan N, hasil wawancara pada hari kamis tanggal 31 Oktober 2020, pukul 10.10-11.20 WIB.

3) Keluarga 3

Keluarga 3 bertempat tinggal di jalan Purworejo Rt.13 Rw.03 desa Warnasari. Keluarga 3 ini bekeluarga baru saja hampir 1 tahun. Kepala keluarga yang bernama B bekerja sebagai pembuat batako di desa seberang yang bekerja seharian dari pagi sampai sore, membuat hanya waktu malam saja bertemu dengan istri dan anak hanya malam baru bisa membimbing istri LK untuk belajar tentang ibadah shalat. Sedangkan LK bekerja sebagai Ibu rumah tangga, berjualan di warung kecil didepan rumah, sebagai Guru di TK sambil kuliah dan sebagai Panwaslu akhir-akhir ini. Keluarga 3 ini baru memiliki 1 anak yang berumur 5 tahun(anak LK dari suami terdahulu).

Berikut adalah hasil wawancara dengan LK.

“Alasan aku memeluk agama Islam karena niat sendiri dari dalam hati dan ikut suami karena suami aku seorang Muslim. Aku memeluk agama islam sejak tahun 2019 bulan Desember, saat aku menikah dengan suamiku. Aku belajar agama islam dengan suamiku, karena penghulu yang memasukkan aku islam saat aku menikah saja jadi setelah itu aku belajar agama tentang ibadah Sholat dengan suami ku.

Perasaan aku setelah masuk Islam itu merasa tenang karena Islam ini banyak mengajarkan aku bagaimana beribadah yang baik dan yang teratur, seperti shalat 5 waktu dan ibadah sunah wajib lainnya. Selama masuk Islam ibadah yang aku pelajari itu kaya tata cara wudhu, gerakan-gerakan shalat, bacaan-bacaan shalat kaya surah-surah pendek, surah wajib Al-Fatihah.

Tapi jujur aku tentang Shalat masih banyak bolong-bolongnya karena aku gak Cuma jadi ibu rumah tangga tapi juga jadi Panwaslu, kuliah dan sambil mengajar di TK. Jadi kadang-kadang shalat aku tertinggal dan juga bacaan shalat aku belum lancar betul. Aku tentang surah-surah yang hapal baru surah Al-Fatihah, do'a qunut masih belum hapal

juga. Tapi masih belajar juga tentang bacaan shalat lainnya dengan suami aku dan buku bacaan shalat atau buku tuntunan shalat.

Keluarga LK juga sama seperti yang lain bahwa tidak ada ustad atau kiai yang membimbing mereka untuk pembelajaran Ibadah Shalat dan ibadah lainnya dalam mendalami pembelajaran agama islam. Di lingkungan LK juga menurut pengamatan penulis fasilitas ibadahnya lengkap dan memadai tetapi hanya saja tidak ada pembinaan untuk muallaf tersebut.

Penulis menanyakan apakah Lk sudah menguasai dan memahami bacaan shalat dan gerakan shalat yang baik dan benar? Dan Lk menjawab bahwa aku bisa menguasai dan memahami gerakan shalat tapi gak tau masih apa itu sudah baik dan benar karena suami aku yang ngajarin bukanlah orang yang sangat paham mendalam dengan agama islam tidak seperti orang pondokan ataupun ustad.

LK juga bercerita bahwa alasan mengapa Lk yakin untuk menjadi muallaf adalah niat dan dukungan atau dorongan dari suami yang memang seorang muslim serta lingkungan yang mayoritasnya muslim.”³

Dari hasil wawancara keluarga 3 di atas adalah LK yang muallaf karena niat dan dukungan suami. Dengan di bimbing suami yang islam. LK yang belum menguasai semua hapalan tentang bacaan shalat, hanya hapalan yang wajibnya saja itu juga masih belum lancar banget. Karena LK tidak di bimbing oleh ustad atau kiai jadi hanya di bombing suami. Kendalanya juga sama seperti keluarga muallaf lainnya yaitu rasa malu, waktu dan tidak ada bimbingan untuk muallaf.

³ Keluarga LK, hasil wawancara pada hari Rabu tanggal 23 September 2020, pukul 10.30-11.20 WIB.

4) Keluarga 4

Keluarga 4 ini bertempat tinggal di jalan karya bakti gang cempaka Rt.14 Rw.03 desa warnasari. Keluarga 4 ini sudah membangun rumah tangga selama kurang lebih 6 tahun. Kepala keluarga 4 ini bernama B bekerja sebagai petani atau pekebun yang sudah islam sejak lahir. sedangkan istrinya bernama P yang menjadi muallaf sejak awal menikah dan bekerja sebagai ibu rumah tangga dan petani atau pekebun membantu suaminya. Keluarga B dan P ini memiliki seorang anak yang bernama AJ berumur 21 tahun(anak bawaan dari suaminya) yang bekerja sebagai petani juga untuk membantu bapak dan ibunya.

Berikut hasil wawancara dengan P.

“keluarga 4 ini yang muallaf cuma istrinya saja yaitu P yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan petani juga membantu suaminya di sawah. Karena suami dan anaknya memang seorang muslim.

Aku ini sudah masuk islam sekitar 6 tahunan do ae. Itu juga aku masuk islam karena ada niat sebelum menikah dengan suamiku dan pas nikah dengan suamiku aku masuk islam saat menikah itu di masuk islam kan oleh penghulu do ae. Itu ada surat aku masuk islam dan surat nikah aku. Jadi aku belajar agama islam itu dengan suami aku do, dia yang ngajarin aku tentang tata cara wudhu, tata cara shalat dan bacaan shalatnya do. Tapi karena umurku sudah gak muda lagi jadi susah do hapalin surah-surah itu, jadi hapalnya surah-surah pendek kaya fatimah 4 itu kan, surah al-fatimah surah wajib untuk shalat wajib kan do. Karena umur ku ini sudah gak muda lagi jadi susah untuk hapalan-hapalan surah-surah dan bacaan lainnya. Tapi sebisa aku untuk menghapalnya do dan juga di ajari sama anak aku gimana bacaan shalat nya dan surah-surah pendeknya walaupun aku gak bisa baca arabnya jadi baca latinnya aja.

P ini berkeluarga dengan keluarga 1, 2, dan 3 mereka adalah adik-adik dari P dan sekampung. Jadi lingkungan sekitar mereka sama bahwa tidak ada ustad atau kiai yang membimbing mereka dalam pembelajaran ibadah Shalat dan ibadah lainnya. Hanya ada majelis Ta'lim bagi muslimnya itu juga adanya di masjid pengajian sifat 20 sedangkan mereka hampir tidak pernah pergi kepengajian itu. Jadi masalah sarana dan fasilitas agamanya sudah cukup memadai seperti musholla, masjid, TPA dan sekolah agama lainnya sudah cukup memadai.

P juga menceritakan bahwa kendala atau problematika yang terjadi dalam pembelajaran shalatnya ada pada hapalan bacaan-bacaan shalat yang di anggapnya susah karena tidak bias membaca arab di usianya yang sudah tidak muda lagi. P juga bilang "Aku ini kerja berat do dari pagi sampai sore baru pulan yaitu kerja di sawah, belajar shalat juga jadinya terhalang waktu do ae karena kami kerja dari pagi sampai sore di sawah aku suamiku dan anakku do".

P juga mengakui tau tentang rukun islam dan imam akan tetapi dia tidak hapal jadi tidak bisa menyebutkan satu-satu hanya yang dia ingat saja.

Aku yakin untuk masuk islam karena niat dan menikah dengan suami aku yang islam jadi ada dorongan atau di dukung banget sama suami aku karena dia imam aku dalam keluarga."⁴

Hasil wawancara dari keluarga 4 di atas bahwa P masuk islam karena niat yang tulus dan dukungan dari suami. Kendala yang di alami sama seperti keluarga muallaf lainnya yaitu kesulitan dalam menghafal bacaan-bacaan shalat dan surah-suarah pendek lainnya, juga terkendala waktu dikarenakan pekerjaan mereka yang di sawah seharian.

⁴ Keluarga P, hasil wawancara pada hari kamis tanggal 31 Oktober 2020, pukul 09.00-10.00 WIB.

5) Keluarga 5

Keluarga 5 bertempat tinggal di jalan Pasar Catur RT 05 Rw 1 desa Warnasari. Keluarga 5 ini yang Muallaf hanya Istrinya karena suaminya sudah muallaf dari lahir, berkeluarga sudah 29 tahun dan dikaruniai 3 orang anak, 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Kepala keluarga berinisial M dan istri bernama NF, M bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil atau Guru sedangkan NF bekerja sebagai ibu rumah tangga, anak yang pertama bernama Y yang sudah bekerja di kota, anak kedua yang bernama T yang baru saja selesai kuliah S1 sudah bekerja sebagai Honorer di TK dan anak yang ketiga bernama B yang masih sekolah SD.

Berikut hasil wawancara dengan NF.

“Awal mula aku masuk islam to karena Niat dan Ikut suami, juga karena ayah aku dulu seorang muslim jadi banyak keluarga dari ayahku islam. Melihat keluarga ayah aku dan orang-orang muslim lainnya beribadah sepertinya sangat teratur, tidak seperti agama aku yang dulu rasanya beribadahnya kurang teratur, karena agama aku yang dulu adalah Katolik. Aku tertarik jua lawan islam ini karena melihat orang beribadah teratur yaitu Shalat 5 waktu. Walaupun aku belajar islam hanya dengan suami ku aja. Dan setelah aku masuk islam tidak mengganggu pekerjaan aku karena pekerjaan aku menjadi ibu rumah tangga ngurus anak dan suami, dan berjualan ditoko sepatu didepan rumah, itu juga tidak terganggu oleh aku masuk islam.

Aku dulu itu masuk islam di muallaf kan oleh penghulu pas nikah di KUA Kapuas dengan suami aku yang sudah islam dari lahir. Setelah itu aku dilajari tentang agama islam ini oleh suami aku, kaya belajar tata cara wudhu, tata cara sholat dan puasa dan ibadah lainnya. Aku jua belajar sholat dari buku tuntunan shalat, belajar dari ceramah di TV, belajar dari youtube dan ikut yasinan ibu-ibu disini untuk menjalin tali silaturahmi. Tapi aku kada

bisa mengaji baca Al-Qur'an yang arabnya itu cuma bisa latinnya aja. Jadi aku belajar hapalan surah-surah gasan bacaan sholat. Setelah aku masuk islam aku merasa tentram karena bisa beribadah setiap hari dengan teratur menurut perintah Allah.

Penulis menanyakan apakah ada kendala atau problematika yang terjadi dalam pembelajaran ibadah shalat ibu?. Awal-awal dulu saat masuk islam masalah aku dalam ibadah shalat itu iya karena harus menghafal bacaan-bacaan shalat dan surah-surah jus amma untuk shalat. Susah memang aku akui untuk menghafal bacaan-bacaan dan surah-surah tersebut karena aku gak pernah baca bacaan tersebut, aku akui susah dan berat, untuk gerakan shalatnya aku sudah memahami karena sering melihat keluarga ayah aku shalat walaupun gak tau sudah baik dan benarnya. Tapi karena memang niat aku ikhlas dan ridho ingin masuk dan belajar karena Allah, Alhamdulillah semua itu terlewati, pelan-pelan aku bisa hapal bacaan shalat dan surah-surah pendeknya. Walaupun jujur aku gak bias baca arab atau baca al-qur'an jadi Cuma bias baca latinnya saja. Itu awal-awal aku menjadi muallaf sedangkan aku sudah 29 tahun menjadi muallaf jadi sudah terbiasa dengan shalat 5 waktu dan ibadah lainnya walau kadang-kadang kalo bepergian bisa ketinggalan shalatnya. Dan juga sama seperti keluarga muallaf lainnya tidak adanya pembelajaran ibadah shalat dari ustad untuk para muallaf. Aku yang gak bias baca arab itu juga malu untuk belajar dengan ustad di karenakan umur aku yang sudah tidak muada lagi. Sedangkan anak-anak aku bias baca arab karena mereka belajar menagaji al-qur'an di TPA.”⁵

Dari keluarga 5 ini NF yang muallaf di bimbing oleh suaminya untuk pembelajaran shalat dan ibadah lainnya. Masalah yang NF alami adalah tidak adanya bimbingan dari ustad untuk pembelajaran ibadah shalat yang membuat Nf sampai sekarang tidak bisa membaca arab dan al-qur'an di karena kan juga malu untuk mendatangi ustad kerumahnya atau belajar di TPA seperti anaknya.

⁵ Keluarga NF, hasil wawancara pada hari Rabu tanggal 23 September 2020, pukul 11.30-12.30 WIB.

Dari hasil wawancara 5 keluarga Mu'allaf di atas bahwa tingkat agama pada keluarga muallaf tersebut masih kurang mendalami masalah agama di karenakan factor-faktor waktu, rasa Malu dan Pembinaan yang berada didesa Warnasari Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.

2. Data-data tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran shalat pada keluarga muallaf di kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.

- a. Waktu

Pekerjaan yang padat membuat keluarga muallaf terkendala melaksanakan pembelajaran shalat, karena rata-rata pekerjaan keluarga muallaf tersebut banyak yang menyita waktu mereka seperti para petani,

Contohnya keluarga 4 P mengatakan

“Aku ini kerja berat do dari pagi smpai sore baru pulan yaitu kerja di sawah, belajar shalat juga jadinya terhalang waktu do ae karena kami kerja dari pagi sampai sore di sawah aku suamiku dan anakku do”.

Inilah salah satu alasan mengapa muallaf yang ada di Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah kesulitan dalam mempelajari Ibadah Shalat.

- b. Rasa Malu

Rata-rata yang menajdi subjek penulisan ini adalah keluarga yang sudah tidak muda lagi bahkan sudah ada yang berumur lebih dari 50 tahun, pada saat penulis menanyakan

kenapa tidak belajar dengan ustad atau saudara sesama muslim yang ada di Kecamatan Tamban Catur, rata-rata mereka mengatakan bahwa adanya rasa malu untuk belajar di umur yang sudah tidak muda lagi.

Seperti keluarga 2 N mengatakan

“Kendala yang mempengaruhi ibadah pada keluarga aku adalah kurangnya pengetahuan agama yang lebih mendalam. Karena kami hanya tau shalat 5 waktu dan yang wajibnya saja, rasa malu untuk belajar dengan ustad apalagi kalo harus kerumah ustad tersebut”.

c. Pembinaan

Pembinaan sebenarnya bukan hanya tanggung jawab ustad yang ada disana saja, sebenarnya kaum muslimin yang ada disana juga harus ikut ambil adil, karena mayoritas penduduk dari kecamatan Tamban Catur ini ialah mayoritas muslim. Di Kecamatan ini juga selain mereka ada juga muallaf yang lain tapi mereka kembali lagi ke agamanya yang terdahulu.

D. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis kemukakan di atas bahwa Pembelajaran Ibadah Shalat Pada Keluarga Muallaf Desa Warnasari Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah, mereka semua menjadi muallaf tidak ada yang terpaksa ataupun dipaksa, meskipun alasan mereka menjadi muallaf berbeda-beda, dan dalam melaksanakan Shalat ada yang sudah bisa dan ada juga yang masih belajar dikarenakan kendala-kendala tertentu.

Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Ibadah Shalat pada keluarga muallaf Desa Warnasari Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah sebuah interaksi antara keluarga muallaf dengan lingkungannya, sehingga terjadi sebuah perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Setiap keluarga yang menjadi muallaf memiliki hak dan kewajiban yang sama. Shalat adalah salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi yang beragama Islam, setiap muslim yang muallaf wajib melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam tidak terkecuali bagi yang baru saja menjadi muallaf tetap harus melaksanakan shalat walaupun tidak melaksanakannya dengan sempurna atau bahkan hanya mengikuti gerakannya saja, inilah yang dinamakan proses, orang yang sudah lama menjadi muslim yang harus membantu membimbing dan mengajarkan

Shalat kepada orang yang baru saja menjadi seorang muallaf. Shalat adalah tiang agama dan amalah yang pertama kali di hisab dan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT. sehingga sudah menjadi kewajiban muslim yang di sekitarnya yang harusnya membantu dan membimbing dalam pembelajaran shalat pada keluarga muallaf, karena mereka adalah orang yang baru saja memeluk agama Islam dan memerlukan bimbingan serta pembinaan tentang ajaran Islam sehingga dapat menambahkan keimanan mereka kepada Allah sehingga dapat melaksanakan seluruh ajaran Islam agar selamat di dunia dan akhirat. Dalam pembelajaran shalat pada keluarga muallaf, hampir kelima keluarga sudah mendapatkan pemahaman serta pembelajaran yang baik namun tidak dijalankan serta dilaksanakan dengan baik dan konsisten, semua terkendala pada waktu dan pekerjaan, sehingga tidak dapat melaksanakan shalat dengan disiplin dan tepat waktu bahkan tidak sedikit keluarga yang justru mengabaikan serta tidak menjalankan shalat dengan alasan pekerjaan.

a) Keluarga 1

Tuntutan pekerjaan dan terkendala waktu pada keluarga 1 ini (Keluarga M) Saat pembelajaran shalat kendalanya gak hapal surah-surah untuk bacaan shalat, malu untuk belajar mengaji kalo ikut dengan pembelajaran di TPA anak-anak, susah untuk belajar mengenai shalat karena waktunya pada sibuk kerja. Untuk Rukun Islam dan Rukun Iman tahu tapi gak hapal.

b) Keluarga 2

Namun berbeda dengan keluarga 2 ini (Keluarga EP dan N) yang sama-sama mendapatkan hidayah menjadi muallaf walaupun dikarenakan konflik dalam keluarga yang mana EP sebagai suami dulunya sudah Islam malah pindah agama ikut yang istri tapi mendapat masalah di keluarga membuat EP dan N masuk Islam. Kendala yang mempengaruhi ibadah pada keluarga EP dan N adalah kurangnya pengetahuan agama yang lebih mendalam. Karena EP dan N hanya tau shalat 5 waktu dan yang wajibnya saja, rasa malu untuk belajar dengan ustad atau kiai apalagi kalo harus kerumah ustad tersebut. Waktu juga jadi masalah karena EP itu kalo siang kerja jadi cuma malam bisa mengajarkan N tentang ibadah Shalat.

c) Keluarga 3

Keluarga 3 (Keluarga Lk) yang baru satu tahun menikah dan selama menikah itulah LK menjadi muallaf mengikuti suaminya yang islam. Kendalanya LK yang belum menguasai semua hapalan tentang bacaan shalat, hanya hapalan yang wajibnya saja itu juga masih belum lancar banget. Karena LK tidak di bimbing oleh ustad atau kiai jadi hanya di bombing suami. Jadi Kendalanya juga sama seperti keluarga muallaf lainnya yaitu rasa malu, waktu dan tidak ada bimbingan untuk muallaf.

d) Keluarga 4

Pada keluarga 4 ini (Keluarga P) yang muallaf selama 6 tahun lebih susah dalam pembelajaran Shalatnya di karenakan usianya yang sudah tidak muda lagi. Jadi P mengakui susah dalam menghafal dan membaca bacaan shalat, apalagi P juga terkendala oleh waktu yang mana mereka sekeluarga bekerja di sawah dari pagi sampai sore jadi kurang adanya waktu untuk belajar bacaan shalat atau hapalan surah-surah.

e) Keluarga 5

Keluarga 5 ini (keluarga NF) . mengalami masalah untuk ibadah shalat NF mengaku tidak bisa baca arab atau baca al-qur'an jadi cuma bisa baca latinnya saja dan juga sama seperti keluarga muallaf lainnya tidak adanya pembelajaran ibadah shalat dari ustad untuk para muallaf. Nf juga tidak bisa baca arab itu juga malu untuk belajar dengan ustad di karenakan umur yang sudah tidak muda lagi.

Pada lima keluarga ini, mereka belum bisa menjalankan shalat dengan tertib, disiplin serta konsisten, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu, tidak ada lembaga atau bimbingan khusus muallaf dan terhalang oleh kesibukan pekerjaan mereka yang mayoritas bekerja sebagai Petani dan bekerja swasta membantu perekonomian suami mereka. Yang mana menjadi kendala serta penghalang mereka untuk bisa menjalankan shalat 5 waktu. Dalam hal ini dari kelima keluarga muallaf tersebut mereka belum mempunyai kesadaran untuk menjalankan serta melaksanakan

shalat lima waktu, karena hal tersebut merupakan tanggung jawab masing-masing mereka sebagai seorang muslim(ah), meskipun begitu, ada beberapa keluarga yang sudah menjalankan serta melaksanakan pembelajaran shalat dengan baik dan berusaha menjadi muslim(ah) yang taat serta memenuhi kewajiban mereka sebagai seorang muslim dalam menjalankan ibadah shalat.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Pembelajaran Ibadah Shalat pada Keluarga Muallaf Desa Warnasari Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.

- a. Waktu

Dari hasil wawancara penulis lakukan, rata-rata pekerjaan yang dilakukan adalah Petani atau buruh tani seperti Keluarga 1 (MS dan M), Keluarga 4 (B dan P), dan Keluarga 2 (EP dan N), pekerjaan yang lainnya adalah pembuat bata (yang suami) dan aparat (istri) seperti Keluarga 3 (B dan LK). Keseluruhan pekerjaan tersebut tidaklah mudah bahkan cenderung berat, para buruh tani bisa bekerja dari pagi hingga sore bahkan ada yang sampai larut malam. Waktu merupakan salah satu kendala dalam pembelajaran shalat yang dialami oleh mayoritas keluarga muallaf di Kecamatan Tamban catur dan rata-rata yang menjadi muallaf adalah keluarga yang ekonominya menengah kebawah, meskipun begitu kita harus bersyukur karna mereka mendapatkan hidayah untuk masuk agama Islam. Seharusnya

kita mendukung mereka untuk menjadi muslimah yang takwa kepada Allah SWT.

b. Rasa Malu

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa, rata-rata rasa malu merupakan kendala yang dihadapi oleh keluarga muallaf. Seperti Keluarga 1 (MS dan M), Keluarga 4 (U dan R), keluarga 2 (EP dan N), keluarga 3 (B dan LK), keluarga 4 (B dan P) yang memiliki kemauan dan tekad yang besar untuk belajar dan memperdalam ajaran agama Islam namun mereka malu dikarenakan usia yang sudah tidak lagi muda, memiliki rasa malu apabila belajar agama islam tentang ibadah tapi harus mendantagi ustadnya kerumah, syukurnya ada suami-suami mereka yang mampu membimbing mereka sehingga mendapat pemahaman secara lebih mendalam tentang agama Islam adalah dari orang terdekatnya. Sedangkan Keluarga 5 (M dan NF) tidak malu karena NF sungguh ingin belajar memperdalam agama Islam, memiliki tekad yang kuat, niat yang tulus, ikhlas dan malu bukanlah menjadi sebuah kendala, belajar pun bisa secara otodidak (melalui youtube dan sosial media) NF juga mengikuti yasinan ibu-ibu yang ada lingkungannya, dan pergi kepengajian yang rutin di adakan setiap 2 minggu sekali di mesjid didekat rumahnya untuk menambah ilmu agama islam.

c. Pembina.

Dari hasil observasi yang dilakukan, rata-rata keluarga muallaf mendapatkan bimbingan dari ustad pada saat mereka menikah saat itulah mereka mendapatkan bimbingan untuk memeluk agama islam, atau di islamkan oleh ustad atau penghulu yang menikahkan mereka. Seperti Keluarga 1 (MS dan M), Keluarga 4 (U dan R), keluarga 2 (EP dan N), keluarga 3 (B dan LK), keluarga 4 (B dan P) dan Keluarga 5 (M dan NF) mereka hanya mendaptakan bimbingan saat pertama kali masuk islam saja oleh penghulu, selanjutnya yang membimbing mereka adalah suami mereka karena suami mereka memang seorang muslim.

Berikut hasil wawancara ustad Abdussamad,

“Aku nih sejujurnya mau aja membimbing meajari, tapi kalo mendatangi kerumahnya satu persatu aku sudah kade bisa karena karancakan tulak-tulak bejual beras. Kesulitan aku dalam membimbing membacakan 2 kalimat syahadat itu kalo yang agama sebelumnya adalah Agama Kristen, itu lidahnya kaya kaku menyambat Allah. Pertama yang ku ajarkan kepada orang yang baru masuk muallaf adalah Tauhid tentang keimanan kepada Allah, dan meninggalkan makanan-makanan dan perilaku yang haram. Yang bikin aku sedih itu kalo sudah aku masukan Islam terus dapat kabar orang yang muallaf tadi kembali menjadi murtad, padahal pintu rumah aku selalu terbuka buat siapa saja yang mau belajar tentang Agama. Ini malah setelah masuk Islam kadada ada lagi muncul orangnya, apalagi yang menjadi masuk Islam karna mau menikah, kebanyakan Islam nya hanya untuk persyaratn nikah saja.

aku ada beberapa mengajari orang muallaf shalat dimulai dari belajar wudhu, lalu disuruh sering-sering datang ke masjid supaya tidak canggung datang ke Masjid, lalu disuruh mengikuti gerakan shalat orang di Masjid walaupun belum bisa sama sekali bacaanya, habis itu kalau sudah merasa nyaman baru masuk ke bacaanya shalat, mulai dari menghafal surah Al-fatihah dan yang lainnya. Sebenarnya di Desa Warnasari ini masih kurang kepedulian dari orang sekitar terhadap keluarga muallaf”.⁶

Pembinaan tidak dapat dilakukan langsung oleh ustad dikarenakan tidak adanya lembaga atau pengajian khusus muallaf di wilayah mereka dan tidak memungkinkan untuk bisa datang ke rumah dan memberikan bimbingan serta pembinaan secara intensif, sehingga seluruh keluarga muallaf hanya mendapat bimbingan serta pembinaan di awal saja. Sudah seharusnya keluarga muallaf memiliki inisiatif sendiri untuk dapat memahami dan belajar secara mandiri, dan tidak malu untuk belajar. Karena belajar itu tidak mengenal batasan usia.

⁶ Hasil wawancara dengan ustad Abdussamad pada hari Senin tanggal 25 Januari 2020, pukul 09:00-10:00 WIB.